

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 238.518.000 jiwa dan diproyeksikan pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 271.066.000 jiwa (Kusnandar, 2019). Banyaknya jumlah penduduk ini tentu menjadi sebuah dilematis tersendiri bagi bangsa dan negara. Banyaknya penduduk yang memiliki kompetensi tentu akan menjadi suatu keunggulan bagi suatu negara. Akan tetapi, hal ini akan berdampak negatif jika pertumbuhan penduduk tersebut tidak dibersamai dengan pertumbuhan kualitas penduduk itu sendiri.

Berdasarkan data dari United Nations Development Programme (UNDP), Indonesia berada pada urutan ke 111 dengan skor 0,707 pada *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2019. *Human Development Index* sendiri merupakan sebuah pengukuran dari rata-rata dimensi utama pada perkembangan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup berdasarkan pendapatan per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan manusia yang ada di Indonesia masih jauh dari kata maksimal. Permasalahan dari pertumbuhan manusia ini tentu dapat menjadi suatu kendala tersendiri. Sejalan dengan pendapat dari Rini dan Sugiharti (2016) mengatakan bahwa permasalahan pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata dalam suatu negara merupakan suatu permasalahan yang dapat memicu munculnya fenomena kemiskinan. Berdasarkan data BPS pada September 2019 setidaknya terdapat sekitar 9,22 persen atau 24,79 juta penduduk Indonesia yang tinggal di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan ini sendiri muncul bukan tanpa sebab dan akibat. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwasanya pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan (Sartika, Balaka, & Rumbia, 2016; Arifin & Wijaya, 2016; Pahlawan & Ratna, 2018; Sari & Azhar 2019). Penelitian lain juga menemukan

bahwa kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah memiliki peluang sebesar 1,1182 kali lebih besar untuk miskin ketimbang yang berpendidikan (Rini & Sugiharti, 2016). Sejalan dengan pendapat dari Katasmita dan Ginanjar (dalam Nurwati, 2008) bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya lapangan pekerjaan. World Bank (2019) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesehatan, kesetaraan gender, perdamaian, dan stabilitas. Pendidikan juga dapat memberikan dampak positif bagi individu, seperti meningkatkan peluang bekerja, pendapatan, kesehatan, dan mengurangi kemiskinan (World Bank, 2019). Melalui beberapa artikel yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas individu agar mampu terhindar dari kemiskinan.

Pendidikan memang menjadi salah satu jalan untuk mengentaskan kemiskinan, meskipun demikian, kemiskinan sendiri merupakan sebuah fenomena yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2014) ditemukan bahwa individu yang berasal dari keluarga miskin akan cenderung mengabaikan pendidikannya. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan dinilai lebih penting daripada pendidikan. Ibrahim (2014) juga menambahkan bahwa kemiskinan sendiri memiliki pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Mukson (2017) juga menemukan hal serupa dimana status sosial ekonomi dari orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dalam motivasi belajar pada mahasiswa. Dimana mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah akan cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah begitupun sebaliknya.

Membicarakan mengenai pendidikan dan kemiskinan, terdapat beberapa kasus nyata dimana pendidikan mampu membuat seseorang keluar dan memutus rantai kemiskinan. Salah satu kasus tersebut adalah kisah keberhasilan Raeni yang merupakan putri dari tukang becak dalam pendidikan. Dilansir dalam berita harian online Liputan6.com, Raeni yang merupakan anak dari tukang becak berhasil menjadi wisudawan sarjana terbaik dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,96. Setelah mendapatkan gelar sarjananya, Raeni bahkan

melanjutkan pendidikan S2 dengan beasiswa di Universitas Birmingham, Inggris. Saat ini, Raeni tengah mengabdikan dirinya sebagai salah satu dosen di Fakultas Ekonomi Unnes dan sedang mempersiapkan studi S3 dengan Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) di universitas yang sama ketika dirinya melanjutkan studi S2. Latar belakangnya sebagai putri dari tukang becak sama sekali tidak menjadikannya alasan untuk tidak berpendidikan. Melalui pendidikan tersebut, Raeni telah berhasil memutus rantai kemiskinan yang selama ini membelenggu dirinya dan keluarganya.

Selain kasus dalam negeri yang dialami oleh Raeni, kasus serupa juga pernah dialami oleh Sophy Ron, seorang pemulung asal Kamboja. Dilansir dalam berita harian internasional.kompas.com, Sophy menghabiskan masa kecilnya hingga usia 11 tahun dengan menjadi pemulung di Tempat Pembuangan Sampah. Beruntungnya, dirinya diselamatkan oleh sebuah organisasi nirlaba bernama Cambodian Children's Fund (CCF) dan memberikannya fasilitas pendidikan dan sekolah satelit bagi masyarakat miskin. Melalui pendidikan tersebut, Sophy berhasil menjadi siswa CCF pertama yang mendapatkan beasiswa penuh ke perguruan tinggi. Hebatnya lagi, Sophy menjadi lulusan terbaik di Trinity College, Melbourne, Australia. Kisah sukses Sophy ini bahkan memunculkan semangat bagi junior-juniornya dari CCF hingga mendapatkan beasiswa penuh di luar negeri. Kisah Sophy ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan, seseorang dengan latar belakang sebagai pemulung sekalipun mampu menjadi seorang yang sukses dan menjadi motivasi bagi lingkungannya. Melalui pendidikan juga, Sophy berhasil memutus rantai kemiskinan yang membelenggunya selama ini.

Melalui kedua fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan menjadi sebuah medium untuk memperbaiki keadaan masa lalunya yang kelam. Namun untuk menjadikan pendidikan sebagai suatu perubahan juga dibutuhkan harapan, kemauan untuk berubah, dan motivasi yang kuat dari dalam diri. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ersu Manurung, seorang penulis buku yang juga terlahir dari keluarga miskin, bahwasanya kemiskinan dapat ditinggalkan dengan keberanian untuk mengubah belenggu pola pikir yang salah (Dorimulu, 2016). Ersu juga menambahkan dalam beritasatu.com bahwasanya terdapat lima belenggu bagi masyarakat miskin

seperti: 1) Pemikiran bahwa dirinya tidak dapat berubah, 2) Mengeluh dan menyalahkan nasibnya pada pihak luar, 3) Tidak memiliki motivasi kuat akan perbaikan hidup, 4) Tidak menyadari keberadaannya, dan 5) Menganggap kegagalan sebagai suatu hal yang tidak dapat diperbaiki (Dorimulu, 2016). Jika belunggu tersebut tidak berhasil diubah, maka akan tercipta rantai kemiskinan secara turun-temurun. Bahkan lebih parahnya lagi, fenomena kemiskinan ini juga dapat berdampak pada mereka yang masih di bawah umur. Beberapa studi mengatakan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan munculnya fenomena anak-anak jalanan (Wandimu & Arindam, 2016; Sakman, 2016).

Berbicara mengenai keberhasilan beberapa tokoh dalam memutus rantai kemiskinan yang dialaminya melalui pendidikan telah memperjelas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengentaskan kemiskinan. World Bank (2017) juga menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu senjata yang paling ampuh untuk menghadapi kemiskinan dan meningkatkan perekonomian suatu negara. Akan tetapi dalam proses untuk berpendidikan sendiri seseorang biasanya ditentukan oleh beberapa hal, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang paling kuat untuk mendorong seseorang berpendidikan adalah motivasi. Dalam memahami motivasi tersebut, Deci & Ryan mengembangkan sebuah teori yang dikenal dengan Teori Determinasi Diri atau *Self-Determination Theory (SDT)*. Teori ini merupakan dasar teori dari motivasi, perkembangan, dan kesejahteraan pada manusia (Deci & Ryan, 2008).

Menurut Deci, Vallerand, Pelletier, & Ryan (1991), SDT sendiri merupakan sebuah teori yang memberikan fokus pada kebutuhan dasar psikologis manusia, yaitu *competence*, *relatedness*, dan *autonomy*. Selain itu, pada dasarnya SDT juga menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan terhadap rasa penasaran dan rasa tertariknya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan (Niemec & Ryan, 2009). Sejalan dengan bahasan sebelumnya, orang-orang yang kebutuhan determinasi dirinya terpenuhi (*self-determined person*) sering dikaitkan dengan luaran pendidikan yang positif (Deci et al, 1991). Menurut Daoust, Vallerand, & Blais; dan Vallerand dalam Deci et al (1991) peserta didik yang memiliki motivasi determinasi diri yang

baik akan cenderung lebih tahan terhadap tugas-tugasnya dibandingkan peserta didik dengan motivasi determinasi diri yang rendah.

SDT sebagai sebuah teori yang membahas mengenai motivasi dasar manusia memiliki banyak peranan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hui & Tsang (2012) mengatakan bahwa SDT juga menjadi faktor yang dapat mendorong perkembangan positif pada remaja. Kerangka teoritik dari SDT sendiri mengasumsikan bahwa manusia sebagai individu yang aktif dan berorientasi pada pertumbuhan, tindakannya terinisiasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, terdorong secara intrinsik untuk mencapai tujuan pribadi, dan berusaha untuk selalu beradaptasi dengan lingkungannya (Hui & Tsang, 2012). Menurut Hui & Tsang (2012) dukungan kepada kebutuhan psikologis siswa terkait dengan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dapat meningkatkan regulasi diri secara otomatis, performa akademik, dan kesejahteraan. Tingginya tingkat *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* terasosiasi dengan pengalaman belajar yang lebih memuaskan. Hui & Tsang (2012) juga menambahkan bahwa determinasi diri (*self-determination*) dapat menjadi faktor yang berdistribusi pada individu dengan disabilitas. Dimana teori ini adalah sebuah teori yang dipengaruhi oleh kapasitas individual, yaitu karakteristik personal, karakteristik lingkungan, dan pengalaman instruksional. Melalui beberapa artikel yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk terus bertumbuh secara positif dalam banyak aspek kehidupan.

Selain memahami peranan determinasi diri dalam pendidikan dan perkembangan positif remaja, sebuah penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa determinasi diri memiliki hubungan dengan *self-compassion*. Pada penelitian yang dilakukan pada subjek mahasiswa di Universitas Twente, Belanda ini ditemukan bahwa determinasi diri yang memiliki hubungan dengan variabel yang dimoderatorinya, yaitu *self-compassion* (Busch, 2014). Hasil lain dari penelitian ini menemukan bahwa determinasi diri yang diukur menggunakan *basic need satisfaction scale* dipengaruhi oleh *self-compassion* yang memoderatorinya terhadap semangat hidup (*vitality*). Selain kedua temuan di atas, penelitian ini juga menemukan bahwa efek moderator dari *self-compassion* paling jelas terlihat pada mereka yang

memiliki *basic need satisfaction* rendah dan memperkuat peningkatan skor dari *basic need satisfaction*. Menariknya, orang-orang dengan *basic need satisfaction* yang tinggi dan memiliki skor *self-compassion* yang rendah memiliki skor semangat hidup yang lebih tinggi daripada yang memiliki skor *self-compassion* tinggi.

Penelitian lainnya yang juga masih berkaitan dengan determinasi diri dan *self-compassion* adalah penelitian dari Magnus, Kowalski, dan McHugh (2010). Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan dari *self-compassion* dengan rasa harga diri (*self-esteem*) pada perempuan yang memiliki motivasi untuk berlatih karena dorongan internal atau motivasi berlatih karena faktor luaran. Determinasi diri pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *behavioral regulation in exercise* yang mengukur bagaimana determinasi diri pada dorongan untuk berlatih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-compassion* dihubungkan dengan motivasi intrinsik yang besar dan rendahnya motivasi introyeksi dan eksternal, orientasi tujuan berdasarkan ego, kecemasan sosial dan fisik, serta latihan yang bersifat wajib. Hasil lain juga menemukan bahwa *self-compassion* menjelaskan perbedaan unik pada rasa harga diri dalam memprediksi rendahnya motivasi introyeksi, orientasi tujuan berdasarkan ego, kecemasan fisik dan sosial, serta latihan wajib. Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa beberapa bentuk otonomi dari motivasi, motivasi intrinsik secara positif memiliki hubungan dengan *self-compassion*.

Selain kedua penelitian yang telah dibahas sebelumnya, variabel determinasi diri dan *self-compassion* memiliki sejarah lain dalam ranah penelitian. Pada penelitian lainnya yang dilakukan pada subjek mahasiswa baru ini mencari data mengenai peran *self-compassion* pada pencarian tujuan (*goal pursuit*) dan kesejahteraan (*well-being*). Penelitian yang dilakukan oleh Hope, Koestner, dan Milyavskaya (2014) ini mengukur determinasi diri dengan mencari tujuan personal (*personal goals*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Pada beberapa variabel yang diteliti pada penelitian ini, ditemukan bahwa *self-compassion* dan motivasi otonomi (*autonomous motivation*) berhubungan negatif dengan afek negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-compassion* dan motivasi otonomi maka semakin rendah *negative affect*. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat *self-compassion* dan motivasi otonomi yang

juga menjadi bagian dari determinasi diri ini disatukan, keduanya dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Neff & Costigan (2014), terdapat beberapa penelitian terkait dengan *self-compassion* yang mengatakan bahwa variabel ini memiliki hubungan dengan beberapa hal yang berkaitan tentang kekuatan positif psikologis seperti kebahagiaan, optimisme, kebersyukuran, afek positif, kecerdasan emosional, kebijaksanaan, inisiatif personal, rasa ingin tahu, fleksibilitas kecerdasan, kepuasan hidup, keterikatan sosial, kebermaknaan dalam hidup, perasaan otonomi, kompeten, keterhubungan, dan determinasi diri. Selain itu juga *self-compassion* dapat mendorong kebutuhan dasar psikologis yang merupakan dasar dari kesejahteraan eudamonik (Neff & Costigan, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan di Indonesia sendiri, ditemukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan *self-compassion* dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada atlet tuna daksa yang dilakukan oleh Ramawidjaya & Sartika (2016). Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya hubungan yang sangat kuat antara *self-compassion* dengan kesejahteraan psikologis pada atlet tuna daksa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-compassion* pada atlet tuna daksa maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya.

Selain mencari hubungan antara determinasi diri dan *self-compassion*, variabel lain yang juga erat dengan determinasi diri adalah kebersyukuran (*gratitude*). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lee, Tong, & Sim (2015) pada 235 mahasiswa S1 jurusan psikologi di National University of Singapore ditemukan bahwa kebersyukuran dan determinasi diri adalah variabel yang saling berhubungan. Penelitian yang menggunakan teknik *cross-lagged longitudinal design* ini menemukan bahwa kebersyukuran mampu memprediksi *relatedness* dengan *autonomy*, namun tidak dengan *competence*. Sebaliknya, ketiga aspek dari determinasi diri ini mampu menjadi prediktor bagi kebersyukuran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai salah satu bagian dari psikologi positif, kebersyukuran juga memiliki peran dalam pembangunan determinasi diri seseorang.

Penelitian lainnya yang menjelaskan kebersyukuran dilakukan oleh Salfador-Ferrer (2017) mencari bagaimana hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan

hidup (*life satisfaction*) pada mahasiswa di Spanyol ditinjau berdasarkan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran secara signifikan memprediksi kepuasan dalam hidup, baik secara psikologis maupun psikis. Uniknya, kebersyukuran di penelitian ini memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan hidup. Dimana seseorang yang memiliki kebersyukuran tinggi akan memiliki kepuasan hidup yang rendah. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki nilai kebersyukuran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki.

Setelah temuan pada penelitian di Spanyol menemukan bahwa kebersyukuran berhubungan negatif dengan kepuasan hidup. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Puente-Diaz & Mexueiro (2016) pada 1.200 orang dewasa di Meksiko. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana pengaruh kebersyukuran dengan kepuasan hidup dan pentingnya menolong sesama (*prosocial behavior*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup. Akan tetapi hubungan tidak signifikan dalam penelitian ini juga ditemukan pada subjek dengan pendapatan yang tinggi.

Dari banyaknya penelitian terkait dengan determinasi diri yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwa *self-compassion* dan kebersyukuran sering bersinggungan dengan determinasi diri. Akan tetapi pada beberapa penelitian juga ditemukan sebuah kesenjangan dimana beberapa tipe subjek justru berkorelasi negatif dengan hal yang diukur dengan determinasi diri. Selain itu juga beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut memiliki subjek orang dewasa atau mahasiswa yang berpendidikan dan memungkinkan untuk memiliki status sosio-ekonomi yang baik. Dilandasi pada permasalahan awal terkait dengan pendidikan dan kemiskinan, penelitian ini mencoba untuk meneliti variabel determinasi diri pada populasi yang berbeda, yaitu mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera. Pengambilan populasi ini didasari oleh keadaan yang saling bersinggungan antara kemiskinan dan pendidikan. Selain itu juga secara umum variabel determinasi diri jarang diteliti pada populasi yang rentan (*vulnerable population*) sehingga tidak banyak literatur yang membahas permasalahan penting tersebut. Penelitian ini juga menambahkan variabel *self-compassion* dan kebersyukuran sebagai variabel bebas

yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang hanya dilakukan pada subjek dewasa dengan status mahasiswa umum, penelitian ini ingin mencoba mencari tahu bagaimana interaksi dan dinamika dari *self-compassion* dan kebersyukuran terhadap determinasi diri pada mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah kajian teori baru serta program pengembangan bagi peserta didik yang berasal dari keluarga pra-sejahtera baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang timbul diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran determinasi diri pada mahasiswa pra-sejahtera?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *self-compassion* dengan determinasi diri?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran kebersyukuran dengan determinasi diri?
- 1.2.4 Apakah *self-compassion* dan kebersyukuran mempengaruhi determinasi diri?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada poin 1.2.1 dan 1.2.4 yaitu:

- 1.3.1 Pengaruh antara *self-compassion* dan kebersyukuran dengan determinasi diri.
- 1.3.2 Gambaran spesifik antara *self-compassion* dan kebersyukuran dengan determinasi diri.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini secara umumnya adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *self-compassion* dan kebersyukuran terhadap determinasi diri pada mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera” serta rumusan masalah secara spesifiknya adalah:

- 1.4.1 Apakah *self-compassion* dan kebersyukuran mempengaruhi determinasi diri mahasiswa dari keluarga prasejahtera?
- 1.4.2 Bagaimana Gambaran determinasi diri pada mahasiswa dari keluarga prasejahtera?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui apakah ada pengaruh antara *self-compassion* dan kebersyukuran terhadap determinasi diri mahasiswa dari keluarga prasejahtera,
- 1.5.2 Mengetahui bagaimana dinamika spesifik antara *self-compassion* dan kebersyukuran terhadap determinasi diri mahasiswa dari keluarga prasejahtera

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana *self-compassion* dan kebersyukuran berpengaruh terhadap determinasi diri mahasiswa dari keluarga prasejahtera.

1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan tambahan data untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self-compassion* dan kebersyukuran terhadap determinasi diri mahasiswa dari keluarga prasejahtera.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah untuk:

1.6.2.1 Bagi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat mengetahui bahwa menjadi *self-determined person* adalah suatu hal yang dibutuhkan untuk tetap memiliki motivasi dan semangat dalam menjalankan pendidikannya agar kelak dapat menjadi seseorang yang tumbuh secara positif dan berhasil di masa yang akan datang.

1.6.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat khususnya keluarga yang berada dalam kemiskinan bahwasanya menjadi *self-determined person* adalah penting dan status sosio-ekonomi bukanlah suatu hambatan untuk mencapai keberhasilan.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah landasan kebijakan bagi mahasiswa ataupun individu yang berasal dari keluarga pra-sejahtera untuk diberikan penyuluhan dan dorongan untuk tetap melanjutkan pendidikannya guna memutus rantai kemiskinan yang membelenggunya saat ini.

